

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama sudah ada sejak zaman dahulu yang semula berupa kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang. Kini agama sudah merambat ke dalam bidang kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya. Menurut Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji dalam jurnal “Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” karya Radinal Mukhtar Harahap, pendidikan yang sehat adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan dari tiga substansi diri manusia yaitu ruh, akal dan badan. Ketiga substansi tersebut tidak mungkin dipisahkan antara satu dari yang lainnya sehingga di saat ruh memenuhi kebutuhannya terhadap pembinaan, pendidikan dan penyuluhan, disaat itu pula dipenuhi kebutuhan akal. Hal itu tentu dengan tetap memerhatikan kebutuhan-kebutuhan terkait pendidikan badan karena justru pendidikan inilah yang menjadi motor penggerak bagi kegiatan-kegiatan ruh dan akal. (Harahap & Pendidikan, n.d.)

Penanaman nilai agama merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak anak tersebut masih berusia dini. Mengingat usia dini merupakan masa awal pembentukan kepribadian, dimana segala bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi baik atau buruknya kepribadian yang akan dimiliki oleh anak. Dalam memberikan pendidikan agama, tentunya orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan dan memahami nilai-nilai agama agar dapat menegakkan

pilar-pilar agama baik dalam lingkungan anak maupun dalam lingkungan masyarakat.

Sebagaimana dalam islam, pendidikan merupakan sesuatu yang wajib. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. *“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”* (HR. Ibnu Majah no.224). Keutamaan mendidik anak dalam Islam sebagaimana keutamaan Islam dalam mengubah umat manusia dari kebodohan, kegelapan, kesesatan dan kekacauan menuju tauhid, ilmu hidayah dan ketentraman. Dalam prespektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang kemudian dikenal oleh Tripusat Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara. (Muzakkir, 2017)

Belakangan ini, banyak sekali orang tua yang memiliki karir dalam hidupnya, hal ini disebabkan oleh peningkatan ekonomi dunia dimana uang menjadi hal yang paling dibutuhkan oleh manusia untuk menyambung hidup. Hal seperti ini menyebabkan banyaknya orang tua karir khususnya yang sudah memiliki anak, sering kali terlalu fokus dengan pekerjaan atau usahanya sehingga perhatian terhadap anak mereka pun menjadi tidak terurus. Yang berakibat pada kurangnya interaksi antara orang tua dan anak. Berdasarkan dokumentasi dari 86 edisi 8 April 2020, dari beberapa remaja yang terlibat aksi tawuran, dari mereka mengaku memiliki orang tua yang bekerja hingga larut malam, ada yang bekerja sebagai karyawan, ataupun wirausaha. petugas pun menyayangkan hal tersebut, mengingat orang tua bekerja demi menyekolahkan anak mereka. Aksi yang dilakukan oleh para remaja tidak sesuai nilai religi

seperti tawuran, narkoba, bullying dan lain sebagainya. Dirangkum dari Detik.com yang dirilis pada 27 Februari 2020, terjadi tawuran yang melibatkan bocah SD di Kabupaten Sukabumi, para anak SD tersebut membawa senjata berupa celurit, gir, parang dan besi. Beruntung aksi tawuran tersebut berhasil dilerai oleh warga setempat. Dirangkum dari sumber yang sama yang dirilis pada hari Sabtu, 22 Februari 2020, terjadi tawuran antarpelajar di Bekasi yang melibatkan SMK PR dan SMK D. Tawuran ini bermula dari ajakan duel melalui aplikasi Whatsapp. Tawuran ini mengakibatkan satu korban jiwa berinisial NS. Hal ini menambah catatan buruk tawuran antarpelajar di Indonesia. Tempo hari dirangkum oleh Detik.com, tepatnya pada tanggal 06 Maret 2020 telah terjadi tawuran antar pelajar di Medan, peristiwa tersebut terjadi tepat setelah selesai sholat jumat. Beruntung peristiwa tersebut tidak menimbulkan korban jiwa, akan tetapi peristiwa tersebut menambah deretan catatan buruk pelajar di Indonesia. Rata-rata pelajar tersebut memiliki orang tua yang bekerja hingga larut malam, sehingga mengurangi komunikasi dengan anak. Orang tua dituntut untuk menjaga komunikasi dengan anak mereka agar anak menjadi lebih terkontrol dalam hal sikap.

Selain tawuran, banyak sekali golongan remaja yang memakai narkoba dan sejenisnya. Berdasarkan data statistik milik Badan Pusat Statistik yang dirilis pada tahun 2019 (terbaru) menyatakan, selama tahun 2018 terjadi kejahatan penyalahgunaan dan peredaran narkoba selama setahun terakhir di DKI Jakarta terjadi sebanyak 34.46%. Jumlah presentase desa/kelurahan yang ada kejadian konflik massal selama setahun di wilayah DKI Jakarta sebanyak 55 Kejadian. Yang paling banyak adalah melibatkan antar kelompok warga

dengan jumlah 1,99% dan diikuti oleh warga antar Desa dengan jumlah 1,28%. Sedangkan konflik antar pelajar berada di urutan ketiga dengan jumlah 0,65%. (BPS, 2019). Selama bulan Ramadhan tahun 2020, berdasarkan dokumentasi dari 86, terjadi aksi tawuran remaja di wilayah Jakarta Timur akan tetapi berhasil dihentikan oleh patroli yang bertugas pada malam itu. Dan ketika ditanya oleh petugas apakah orang tua mereka tau hal tersebut, mereka menjawab bahwa orang tua mereka bekerja hingga larut malam dan ketika pulang, mereka langsung beristirahat sehingga mereka tidak tau apa yang dilakukan oleh anaknya.

Di Cipinang Besar Selatan sendiri, pada akhir tahun lalu terjadi tawuran di jalur BKT yang melibatkan 2 kelompok pemuda yang tidak diketahui identitasnya, berdasarkan pengakuan warga sekitar, tawuran itu dipicu dari saling memandang dari salah satu kelompok yang sedang berkumpul di salah satu jembatan di BKT yang kemudian dianggap oleh salah satu kelompok sebagai tatapan ingin mengajak berantem. Selain itu, di RW 04 sendiri pada Ramadhan tahun 2019 pernah terjadi tawuran sebanyak 3 kali yang dipicu oleh provokasi dari kelompok pemuda yang tidak dikenal. Beruntung tawuran tersebut tidak berlangsung lama karena inisiatif dari para warga yang membubarkan tawuran tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan dari warga yang mengenal wajah dari para pelaku tersebut, diantara para remaja tersebut, mereka memiliki orang tua yang memiliki karir, seperti seorang pegawai perkantoran, wirausaha, dan lain-lain.

Selain kasus yang melibatkan kekerasan, dalam beberapa bulan terakhir, banyak anak-anak kecil bahkan anak remaja termasuk di RW 04 Cipinang Besar

Selatan ini apabila diberikan nasihat oleh orang yang lebih tua, ia selalu menanggapi dengan sangat tidak sopan. Hal tersebut menjadi catatan khusus tersendiri bagi para orang tua dan guru dalam mendidik akhlak seorang anak. Menanggapi fenomena tersebut, tentunya orang tua tidak ingin anaknya terjerumus ke dalam hal seperti itu. Dalam hal ini, maka dibutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak sejak dini oleh keluarga, mengingat keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar dalam mewujudkan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Selain itu, anak usia dini masih berada di bawah lingkungan keluarga.

Dalam hal ini, inti dari penanaman agama adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak, dan untuk menerapkannya secara maksimal hanya dapat dilakukan pada lingkungan keluarga saja. Orang tua sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Lembaga-lembaga seperti sekolah, tempat pengajian, majelis mungkin dapat membantu dalam memberikan pendidikan, akan tetapi tidak dapat menggantikan peranan keluarga kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa.

Semua bekal yang ia peroleh dari keluarga, senantiasa akan membantu anak dalam mengambil haluan di tengah kemajuan yang pesat. Keluarga memiliki tanggung jawab yang penting untuk mengarahkan generasi-generasinya agar tidak menyimpang ke arah yang tidak baik. Dalam penanamannya orang tua juga harus berpedoman terhadap nilai-nilai budaya masyarakat setempat agar tidak menimbulkan masalah baru dalam masyarakat. Karena nilai budaya dalam masyarakat merupakan dasar dari segala norma yang

berlaku dalam masyarakat sehingga adat istiadat ini juga dapat mengikat anak dalam berperilaku dalam masyarakat. Orang tua tentunya tidak ingin anaknya terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang buruk, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti mabuk-mabukan narkoba, mencuri, dan lain lain yang merupakan tindakan yang tidak religius dan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Maka dari itu pendidikan agama sangat diperlukan anak dalam bersikap, disamping sifat religi juga harus ditanamkan agar apa yang diajarkan oleh agama yang mereka anut dapat lebih tertanam di dalam hati mereka. Sering kali kita melihat penanaman makna agama dalam hati diabaikan, sehingga anak menjadi sulit dalam memahami makna agama yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Hal ini dikarenakan, anak tidak memiliki beban moral apabila melakukan tindakan yang kurang terpuji. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang tua mempunyai andil yang besar dalam mengembangkan sikap religiusitas anak.

Banyak orang tua yang memasukkan aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar anak tidak terjerumus ke arah perilaku yang menyimpang dan agar kebudayaan yang ada dapat terus terlestarikan hingga generasi selanjutnya. Apabila usaha yang dilakukan oleh orang tua tersebut optimal, maka religiusitas pun akan baik. Ataupun sebaliknya, apabila usaha dari orang tua tidak optimal, maka religiusitas pun akan buruk.

Peneliti memilih usia remaja dikarenakan usia remaja merupakan usia di mana anak menentukan arah hidupnya dan pada usia remaja ini juga rentan terhadap penyimpangan seperti mabuk-mabukkan, narkoba dan lain sebagainya. Kelurahan Cipinang Besar Selatan sendiri merupakan sebuah lingkungan yang berada di perkotaan akan tetapi masih memiliki norma-norma budaya yang dipertahankan oleh masyarakatnya. Di RW 04 sendiri, sikap religiusitas sudah mulai mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya majelis-majelis agama yang berisikan anak remaja di RW 04 ini.

Meskipun begitu, di daerah tersebut terkadang masih saja terjadi tawuran antar pelajar yang biasanya terjadi ketika memasuki bulan Ramadhan, kebanyakan dari mereka memiliki orang tua yang memiliki karir dan jarang menghabiskan waktu dengan anak mereka, selain itu terlihat beberapa pemuda yang sedang mabuk di warung yang terdapat di sekitar daerah tersebut. Peneliti memilih orang tua yang berkarir dikarenakan, orang tua yang berkarir memiliki kesibukan yang lebih tinggi daripada orang tua biasa, hal tersebut sering kali menjadi penghambat orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan seperti diatas dan menjaga keharmonisan di lingkungan masyarakat, khususnya pemuda/remaja. Karena pemuda/remaja masih memiliki mental yang labil dan mudah terprovokasi oleh ejekan orang lain yang berakibat pada perkelahian. Selain itu, peneliti memilih orang tua yang berkarir karena banyak dari orang tua yang berkarir sangat sulit untuk membagi waktunya demi memberikan perhatian secara maksimal kepada anak

mereka. Seperti memberikan pendidikan agama kepada anak mereka. Maka dalam skripsi ini, peneliti tertarik untuk mengambil judul, “ PERANAN ORANG TUA KARIR DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP RELIGUSITAS REMAJA ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya aksi penyalahgunaan dan penyebaran Narkoba.
2. Banyaknya aksi tawuran yang melibatkan warga maupun pelajar yang berusia remaja dan memiliki orang tua karir.
3. Tawuran terjadi di wilayah Cipinang Besar Selatan pada akhir tahun 2019.
4. Banyak anak zaman sekarang yang berperilaku tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, termasuk di wilayah Cipinang Besar Selatan
5. Orang tua sering kali melupakan penanaman pemahaman agama ke dalam hati anak.
6. Kurangnya peranan dari orang tua yang karir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, karena keterbatasan waktu dan kemampuan, peneliti akan membatasi masalah adalah “PERANAN ORANG TUA KARIR DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP RELIGUSITAS REMAJA”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah utamanya adalah “Bagaimana peranan orang tua karir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja?” Untuk memandu kerja peneliti dalam pengumpulan data dan hasil penelitian, maka rumusan masalah besar dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan pembantu sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan orang tua karir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja dari semua dimensi religiusitas di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan?
2. Apa saja materi yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka dan apakah sudah optimal usaha yang diberikan oleh orang tua?
3. Apakah terjadi perkembangan dari sikap religiusitas para remaja dan bagaimana pemahamannya di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui peranan orang tua berkarir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja” Tujuan ini dapat dicapai melalui tujuan-tujuan, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan peranan orang tua karir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja dari semua dimensi religiusitas di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja materi yang diberikan oleh orang tua dan untuk mengetahui apakah usaha yang diberikan oleh orang tua sudah optimal atau belum.

3. Untuk menganalisis apakah sikap religiusitas para remaja RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan mengalami perkembangan atau tidak dan bagaimana pemahamannya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam. (Muri Yusuf dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, 2017).

Penelitian deskriptif-kualitatif ini pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya. Artinya peneliti ingin mendeskripsikan secara kritis mengenai peranan orang tua karir dalam mengembangkan sikap religiusitas anak remajanya di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan ini.

Tipe dan strategi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ini, antara lain: Penelitian studi kasus.

2. Tempat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di Kelurahan Cipinang Besar Selatan. Lebih tepatnya pada RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan.

3. Sumber Data

Sumber data berasal dari 6 pasangan orang tua yang memiliki pekerjaan dan bertempat tinggal di Kelurahan Cipinang Besar Selatan dan 6 remaja yang berumur antara 13 sampai 20 tahun.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Adalah metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wawancara juga dilakukan demi mendapatkan informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi dan studi pustaka. Selain itu, dalam melakukan wawancara, peneliti tidak menggunakan sistem wawancara ketat yang artinya disini peneliti melakukan wawancara dengan gaya percakapan biasa agar jawaban yang didapatkan memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.

Dan juga dapat menciptakan suasana kekeluargaan antara pewawancara dan narasumber

b. Observasi

Dengan metode pengumpulan data observasi ini, peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai aspek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data tambahan berupa foto atau video yang berasal dari penelitian yang dilakukan di lapangan, jika diperlukan.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- c. Untuk menambah wawasan mengenai bagaimana peranan orang tua karir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang peranan orang tua karir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja.

- b. Bagi Orang Tua

Dapat menambah wawasan kepada orang tua mengenai bagaimana peranan orang tua karir dalam mengembangkan sikap religiusitas remaja.

H. Literature Review

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan judul saya, diantara lain adalah :

1. Skripsi “PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA BANGUN JAYA KECAMATAN SUNGKAI UTARA, LAMPUNG UTARA” Oleh Wida Astita. Wida Astita meneliti bagaimana peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di desa bangun jaya kecamatan sungkai utara, lampung utara. Bagaimana orang tua di desa tersebut memberikan anak anak mereka tentang bekal bekal agama, dan bagaimana mereka menuntun anaknya untuk belajar agama.

2. Jurnal “PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA ANAK DIDIK DI DESA TAMBI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH.” Oleh Bima Sukma Windiharta. Sebuah hasil penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang cara dan upaya orang tua dalam mendampingi anak didik, agar nilai-nilai religiusitasnya tertanam pada diri anak didik di desa Tambi, Kejajar, Wonosobo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pendampingan orang tua meliputi pendampingan secara langsung melalui perilaku keagamaan yang dapat langsung dicontoh oleh para anak didik. Selain itu, orang juga melakukan dengan cara memberikan keteladanan langsung kepada anak didik, melalui berbagai macam kegiatan keagamaan. Orang tua juga melakukan pemahaman keagamaan melalui lembaga pendidikan seperti TPQ dan Madrasah Diniyah, (2) hasil dari pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri anak didik, sudah dapat dikatakan berhasil, karena anak didik selain pemahaman keagamaannya baik, mereka juga dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. **BAB I**, Merupakan pendahuluan yang mencangkup latar belakang masalah, Identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, literature review, , tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan .

2. **BAB II**, Merupakan bagian yang membahas tentang kajian teoritis tentang konsep dasar dari pendidikan dan peranan orang tua dalam mengembangkan wawasan anak.
3. **BAB III**, Berisi tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian, potret religiusitas remaja setempat, fasilitas RW 04 dan lain-lain.
4. **BAB IV**, merupakan penyajian data dan menganalisisnya tentang hasil penelitian yang dipadatkan dengan teori teori yang ada. Dalam bab ini berisi tentang rumusan rumusan masalah yang sudah dicari pemecahannya dan dijabarkan secara deskriptif.
5. **BAB V**, merupakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang tersusun dalam rumusan masalah yang telah terpecahkan. Dan beberapa saran yang diperlukan untuk kepentingan bersama.

